

Pribadi Yang Terbuka: Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil di Saritem Bandung

Intan Nur Azis¹, Mira Kumala Sari¹, Rizky Tiara¹, Rian Hoerudin¹, Dedeh Fardiah²

¹Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

²Dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

Abstrak:

Komunikasi interpersonal yang baik harus terjalin antara informan dan peneliti dalam rangka mendukung terpenuhinya informasi yang dibutuhkan. Melalui beberapa riset dinyatakan bahwa jika individu bersikap terbuka maka komunikasi interpersonal dikatakan baik dan berhasil. Sebaliknya jika individu bersifat dogmatis atau tertutup maka tidak akan terjadi pengungkapan diri dari orang tersebut kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri antara Pekerja Seks Komersil di Saritem Bandung dengan peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisa dengan menggunakan teori *Self Disclosure* yang didasarkan pada konsep Johari Window gagasan Joseph Luft dan Harrington Ingham kepada dua orang informan yang merupakan PSK di Saritem. Hasil analisa keterbukaan diri kedua informan dalam teori Jendela Johari menunjukkan bahwa kedua informan merupakan pribadi dengan jendela bertipe “*The Open Persona*” atau “Pribadi Yang Terbuka”, dengan kata lain kedua informan memiliki komunikasi interpersonal yang ideal dengan peneliti dikarenakan jendela *Open* yang besar. Kepribadian *extrovert* dan adanya *reward* yang diberikan oleh peneliti merupakan faktor yang mendukung kedua informan bersikap terbuka terhadap peneliti.

Kata-kata Kunci: *The Open Persona*; Pekerja Seks Komersil; Komunikasi Interpersonal; Pengungkapan Diri; Jendela Johari

The Open Persona : Commercial Sex Worker Interpersonal Communication at Saritem Bandung

Abstract:

Good interpersonal communication must be established between informants and researchers in order to support the fulfillment of the required information. Through some research it is stated that if the individual is open, interpersonal communication would be good and successful, otherwise if the individual is dogmatic or closed, there will be no self-disclosure to others. This study aims to determine Commercial Sex Workers in Saritem Bandung self-disclosure and researchers. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation and documentation. The researcher conducted an analysis using the Self Disclosure theory which was based on the Johari Window concept by Joseph Luft and Harrington Ingham to two informants who were prostitutes in Saritem. The results of the self-disclosure analysis of the two informants in the Johari Window theory show that the two informants are individuals with the type of "The Open Persona" window or "Pribadi Yang Terbuka", in other words both informants have ideal interpersonal communication with researchers due to the large Open window. The extrovert personality and the reward given by the researcher are factors that support the two informants to be open to the researcher.

Key Words: *The Open Persona*; Commercial Sex Workers; Interpersonal Communication; Self Disclosure; Johari Window

Korespondensi: Intan Nur Azis. Universitas Islam Bandung. Jl. Tamansari No.1, 20, 22, 24, 26, Bandung, Indonesia. Email: nurazis.intan21@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk saling berinteraksi agar dapat menyampaikan pesan menjadi sebuah pemahaman yang sama. Dalam menjalin interaksi, komunikasi dikatakan efektif apabila ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Menurut (Barseli et al., 2019) komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh antar individu atau kelompok kecil dengan tujuan untuk saling menyampaikan pesan dengan harapan agar bisa saling memahami satu sama lain. Menurut (Soyomukti, 2012) komunikasi interpersonal akan jauh lebih efektif apabila dilakukan dengan cara dialogis, yakni komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antar dua individu dan saling memberikan respon atas pesan yang telah disampaikan. Tidak semua orang dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, terlebih dengan melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan berbagai macam alasan, seperti tidak ada rasa percaya kepada lawan bicara, merasa malu dan takut atas akibat yang akan timbul dikemudian hari (Hanifa et al., 2012). Hal tersebut relevan dengan fenomena yang terjadi dikawasan lokalisasi Saritem Bandung, dimana tidak semua PSK yang ada di sana, dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan PSK di lokalisasi Saritem sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk melihat sejauh mana keterbukaan komunikasi antara PSK yang bekerja di lokalisasi Saritem dengan peneliti dalam upaya mengkomunikasikan pekerjaan sebagai PSK serta melihat bagaimana kedalaman keterbukaan PSK dengan peneliti.

Dalam beberapa penelitian disampaikan bahwa komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila antara kedua belah pihak saling melakukan keterbukaan diri. Keterbukaan diri dimulai dari rasa percaya dan rasa aman untuk berkomunikasi soal apapun termasuk hal pribadi yang tidak semua orang dapat mengetahuinya. (Prager & Buhrmester, 1998) memaparkan salah satu aspek dari keterbukaan diri adalah memiliki keterampilan *self disclosure*. Pengertian *self disclosure* adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Ada dua dimensi *self disclosure* yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja, baik orang yang baru dikenal ataupun yang sudah dikenal. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu

menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya (Gainau, 2012). *Self Disclosure* juga erat kaitannya dengan sikap *introvert* dan *extrovert* seseorang. Cara interaksi seseorang yang *introvert* dengan dunia luarnya tidak baik, mereka cenderung memiliki kepribadian tertutup, sulit untuk bersosialisasi dan sering menarik diri, sehingga kurang dapat bergaul dan berbaur, hal ini menyebabkan mereka lebih mudah cemas. Berbeda dengan kepribadian *extrovert*, mereka memiliki hubungan yang baik dengan dunia luar, mudah bergaul dan bersikap terbuka (Alayyubi & Jusriana, 2020). Teori *self disclosure* menurut Cangara dalam (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018) didasarkan pada konsep *Johari Window* yang digagas oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham, teori tersebut merupakan teori dengan analogi sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian yaitu, wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*) dan wilayah tak dikenal (*unknown area*). (1) Wilayah Terbuka, dalam area ini, kepribadian, kelebihan, dan kekurangan yang seseorang miliki selain diketahui oleh diri sendiri juga diketahui oleh orang lain. Hal

ini merupakan kunci sukses dari sebuah komunikasi interpersonal. (2) Wilayah Buta, pada area ini seseorang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, tetapi justru orang lain yang mengetahui kekurangannya. Jika wilayah buta semakin melebar maka akan terjadi kesulitan komunikasi. (3) Wilayah Tersembunyi, ada dua konsep yang erat hubungannya dengan area ini, yaitu *overdisclose* dan *underdisclose*. *Overdisclose* ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu sehingga hal-hal yang harusnya disembunyikan juga diutarakan. Sedangkan *underdisclose* adalah sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan. Sikap lain dari *underdisclose* ini ialah terlalu banyak tahu tentang orang lain namun tidak mau bicara tentang dirinya. (4) Wilayah Tak Dikenal, area ini merupakan area yang paling kritis dalam sebuah komunikasi. Selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, orang lain juga tidak mengetahui siapa kita. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami secara logika, jika satu wilayah lebih besar maka tiga wilayah lain akan mengecil (Josep Luft, 1961).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yanuar, Deni; Pratiwi, 2019) dinyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal yaitu informan

memiliki kepribadian terbuka terhadap lawan bicara. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti ingin mencari faktor lain yang menentukan keberhasilan komunikasi dengan membedah *personality* dari PSK di lokasi Saritem berdasarkan teori *Self Disclosure* yang didasarkan pada konsep *Johari Window* gagasan Joseph Luft dan Harrington Ingham.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan yang terdapat pada penelitian. Menurut (Kriyantono, 2006) metodologi penelitian merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, jika batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan (Sri Wahyuningsih, 2013). Studi Kasus merupakan strategi penelitian di dalamnya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell & Cheryl N. Poth, 2017). Subjek penelitian ini adalah dua perempuan yang bekerja

sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK) di lokasi Saritem.

Teknik pengumpulan data adalah Data Primer yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan (Kriyantono, 2006). Untuk mendapatkan data primer melalui wawancara secara mendalam, proses keterangan dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lain. Menurut Black dan Champion dalam (Manu, 2018) wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik sosial, karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Wawancara termasuk komunikasi interpersonal selain percakapan, dialog, sharing dan konseling (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

Metode Observasi adalah kemampuan seseorang untuk mengamati dari hasil kerja pancaindra mata dibantu oleh pancaindra lainnya, metode pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian dan dicatat secara sistematis dengan proporsi dan bukan dipaparkan untuk menarik perhatian, maka peneliti dapat mendokumentasikan kegiatan informan 1 dan informan 2 sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Data Sekunder didapat dengan mengumpulkan data

melalui metode kepustakaan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data literatur yang dianggap memiliki relevansi pada fokus masalah yang mendukung penelitian. Metode Dokumentasi, menggunakan pengumpulan data berupa video atau foto yang terkait kajian penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada subjek yang memiliki data serta memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Informan 1 dan informan 2 yang bertindak sebagai sumber data informasi yang memenuhi syarat sehingga menjadi narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersil (PSK) di Saritem Kota Bandung. Dalam penelitian kualitatif, dilihat dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya, maka penulis menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Metode ini sebagai proses pengambilan sampel dengan menentukan jumlah sampel yang di ambil dan

pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan dari ciri-ciri sampel yang ditentukan (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria atau ciri - ciri informan sebagai berikut: Bekerja sebagai PSK lebih dari 2 tahun dan PSK yang berada di Saritem Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Mengawali riset, peneliti mendatangi lokalisasi Saritem dengan berjalan kaki dari jalan raya Saritem menuju sebuah gang yang terlihat seperti pemukiman pada umumnya. Tepat ketika peneliti melintas di gang tersebut, ada seorang pria yang bersedia mendampingi mencari subjek penelitian. Dalam proses transaksi para PSK tidak menawarkan diri secara langsung tetapi mereka menunggu tamu yang memilih mereka. Selama menunggu tamu mereka melakukan kegiatan seperti mengobrol bersama teman satu profesinya, bermain hp, menonton televisi atau berbaring di sofa. Setelah peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dimulailah riset dengan melakukan wawancara mendalam setelah sebelumnya peneliti mengobservasi seluruh kegiatan dan gerak-gerik PSK di sana.

Berdasarkan penelitian kualitatif, peneliti akan menjabarkan tentang data penelitian yang telah didapatkan

dilapangan. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang dijadikan subjek penelitian adalah 2 orang PSK di Komplek Lokalisasi Saritem, Bandung. Informan yang dijadikan sebagai narasumber oleh peneliti ini merupakan 2 orang PSK aktif yang peneliti observasi mengenai keterbukaan pribadinya terhadap peneliti melalui metode wawancara mendalam. Masing-masing informan akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Rosa	31 Tahun	Informan 1
2.	Putri	21 Tahun	Informan 2

Peneliti membuka wawancara dengan saling memperkenalkan diri. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan mengenai awal mula kedua informan terjun ke dunia pelacuran. Informan 1 mengungkapkan bahwa awal mula dirinya menjadi PSK karena *broken home*

“Awalnya? Yaa.. Itulah. Ee.. Awalnya broken home. Umur lima belas jalan, orangtua broken home. Habis itu kenapa pikiran utama langsung kesana? Ke pekerjaan ini? Karena dulu kan aku masih lulusan sd ya, ga ada, ada sih keterampilan, tapi istilahnya kan indonesia ga ada mempekerjakan yang emang ada keterampilan tapi harus ada ijazah dong. Itu dulu sama kan? Sekarang juga sama. Jadi aku pikir gini. Bedanya sama laki-laki ya, kalo laki-laki mungkin saya bisa jadi kuli. Nah kalo wanita itukan, jadi apa? Sekarang aja pembantu

harus pake ijazah, jadi kepikiran aku apasih, ya nekat aja”.

Sementara Informan 2 memiliki alasan terdesak oleh kewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarganya

“Yaa.. karena adiknya banyak ya mak... aku mah, ibunya aja udah nikah tiga kali, jadi adiknya banyak kan, jadi ga ada yang nyukupin, jadikan aku yang paling gede, yang bisa nyukupin”.

Informan 1 mengungkapkan bahwa saat ini keluarganya sudah mengetahui mengenai profesi yang dilakoninya

“Dulu keluarga nggak tau. Uu.. Kalo ketahuan, aku kan sempet ketahuan tuh. Dulu orang tua aku gak tau. Dulu paling nentang ya, malah aku tuh sebenarnya udah daftar ke Abudhabi sampe manipulasi ijazah juga, pernah”.

Sebaliknya dengan Informan 2 yang mengungkapkan bahwa tidak ada keluarganya yang mengetahui perihal pekerjaannya saat ini

“Engga tau, cuma taunya kerja masak aja gitu. Pernah ada yang nanyain, teteh kerja di Bandung tuh kerja apa? Kerja masak? Kata akunya, iya”.

Selain menjalani profesi sebagai PSK, informan 1 memiliki aktivitas lain diluar wilayah lokalisasi Saritem

“Ada. Aku kerja di klinik. Itu Namanya sampingan ya? Ohh.. Aku ikut organisasi juga.. Yaa aku ikut itu sebenarnya bukan kerja sampingan ya, jadi aku teh jiwa sosial, dulu temen aku kena HIV AIDS dia itu sampe yang parah banget. Sampe itu bukan pekerja seks loh, yang buat aku terbangkit dia itu ibu rumah tangga. Bukan odha, suaminya yang odha.

Dia udah meninggal suaminya. Nah temen saya kena dari suaminya. Aku tuh ikut terbangkit sampe satu kampung ngomong kasian ya, kasih tau dong gimana caranya. Yaudah aku diikutin dari sebuah klinik dari anggota ya istilahnya PKBI terbangkitlah aku disitu. Trus aku ikut itu sampai sekarang aku jadi, aku ikut jadi Pale leader, jadi PL kaya petugas lapangan. Ee.. Jadinya aku yang harus ee.. Cari data-data yang udah kena itu, trus aku harus visit ti mobile gitu. Jadi aku jadi petugas lapangan situ. Itu yang di pasir kaliki itu klinik. Kan itu dari senin sampai jumat kerjanya, cuman aku kan karna masih posisi kerja aku ngambilnya sehari sekali sehari sekali”.

5.	Informan 1 dan Informan 2 memiliki kekasih yang mengetahui profesi yang dijalani oleh kedua informan
6.	Informan 1 saat wawancara banyak membantu Informan 2 dalam hal mengingatkan Informan 2 terhadap hal-hal penting yang tidak diingat oleh Informan 2
7.	Informan 1 dan Informan 2 memasang tarif wawancara sesuai dengan tarif kepada “tamu”

Tabel 2. Hasil Penelitian

No.	Hasil Penelitian
1.	Informan 1 memiliki usia lebih tua dari informan 2
2.	Informan 1 dan 2 memiliki sikap terbuka terhadap peneliti
3.	Informan 1 dan 2 bersedia mengungkap masalah-masalah pribadi kepada peneliti baik hubungan keluarga, kekasih bahkan dengan cara mereka melayani “tamu”
4.	Informan 1 memiliki aktivitas lain yang bersifat positif (sebagai <i>volunteer</i> dalam program pencegahan virus HIV AIDS) diluar lokalisasi Saritem
4.	Informan 2 banyak bertanya kepada Informan 1 ketika ditanya oleh peneliti (dalam wawancara sering tercetus kata “mak” yg ditunjukkan oleh informan 2 kepada informan 1

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih 2 orang informan yang berprofesi sebagai PSK di kawasan Saritem, Bandung. Informan 1 berusia 31 tahun dan Informan 2 berusia 21 tahun. Berdasarkan analisa peneliti, kedua informan memiliki kepercayaan diri yang berbeda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Tetapi pada dasarnya kedua informan cenderung bersikap terbuka terhadap peneliti. Kepercayaan diri ini terlihat ketika kedua informan diwawancara. Informan 1 cenderung memberikan jawaban secara spontan, tetapi informan 2 membutuhkan validasi terlebih dahulu dari informan 1. Walaupun membutuhkan diyakinkan oleh informan pertama, bukan berarti informan kedua tidak berkenan menjawab pertanyaan dari peneliti, hanya saja

informan 2 meyakinkan dirinya bahwa antara pertanyaan dan jawaban cukup relevan. Hal ini memunculkan fakta bahwa usia ternyata cukup berpengaruh terhadap tingkat percaya diri seseorang dalam pengungkapan diri. Asumsi ini juga didasarkan pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa keluarga informan 1 sudah mengetahui perihal pekerjaan dirinya, sementara keluarga informan 2 tidak mengetahui profesinya sebagai PSK selama bekerja di Bandung. Dari hasil wawancara mendalam juga dapat dianalisa bahwa informan 1 memiliki kepribadian lebih *extrovert* dibandingkan dengan informan 2. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban pertanyaan yang mengindikasikan informan 1 memiliki hubungan yang baik dengan dunia luar (Alayyubi & Jusriana, 2020), hal ini dibuktikan dengan memiliki pergaulan dengan lingkungan diluar wilayah lokalisasi sebagai *Pale Leader* pencegahan virus HIV AIDS di sebuah klinik yang ada di daerah Pasir Kaliki. Dalam melakukan *Self Disclosure* banyak pertimbangan-pertimbangan yang menyebabkan individu tersebut memilih untuk bersikap terbuka atau menutup diri. Hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dapat membuat jalannya komunikasi menjadi tidak baik maka dari itu perlu adanya solusi untuk mengatasi hambatan yang

terjadi (Keikazeria & Ngare, 2020). Awalnya peneliti mendapatkan hambatan sehingga ada kesepakatan yang harus ditempuh terlebih dahulu ketika meminta kedua informan menjadi subjek penelitian. Mereka bersedia diwawancara asalkan peneliti bersedia membayar tarif yang sesuai. Akhirnya kesepakatan ditempuh demi mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Informan 1 meminta Rp. 400 ribu rupiah per jam, sedangkan Informan 2 menarik tarif Rp. 200.000,- per jam. Berdasarkan konsep *johari window* peneliti menganalisa keempat wilayah kedua informan tersebut. Berikut adalah jendela johari yang dimiliki oleh kedua informan dalam komunikasi interpersonal dengan peneliti :



Open Window, kedua informan membagikan informasi pribadi mengenai dirinya kepada peneliti. Selain *descriptive disclosure* dimana pengungkapan diri hanya membuka informasi fakta-fakta tentang diri sendiri yang bersifat kurang pribadi dan mudah untuk dibagikan individu kepada orang lain seperti riwayat keluarga, kebiasaan, dan lain-lain

(Seamon, 2003) kedua informan juga menceritakan mengenai awal mula terjun ke dunia hitam sampai memutuskan menjalani profesi sebagai PSK, menceritakan hubungan asmara mereka dengan pacarnya, informasi seperti sakit yang diderita karena resiko menjadi seorang PSK, lalu mereka juga memberikan informasi mengenai permasalahan dengan keluarga dan bagaimana menutupi profesi mereka di depan keluarga bahkan mereka memberikan informasi mengenai kegiatan yang mereka lakukan bersama “tamu” nya terkait *service* atau pelayanan yang mereka berikan agar tamu mereka bersedia *repeat order*.

Blind Window, pada area ini luas wilayah yang dimiliki oleh informan 1 dan informan 2 memiliki perbedaan walau tidak signifikan. Hal ini dikarenakan ketika sesi wawancara berlangsung, informan 1 banyak memberikan pernyataan yang peneliti analisa sebagai sesuatu hal mengenai informan 2 yang diketahui oleh informan 1 tetapi tidak diketahui oleh informan 2 karena pada dasarnya **Blind Window** mewakili informasi-informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri namun orang lain mengetahuinya (Josep Luft, 1961)

Hidden Window, jendela **Hidden** kedua informan memiliki ruang yang paling kecil. Jendela ini mengecil karena

informasi mengenai masalah, perasaan atau apapun yang sifatnya pribadi serta diketahui oleh kedua informan disampaikan kepada peneliti, sehingga tidak ada yang disembunyikan dari peneliti (Masaviru, 2016).

Unknown Window, merupakan kondisi dimana seseorang maupun orang lain tidak mengetahui suatu informasi dikarenakan informasi ini terbenam di alam bawah sadar atau luput dari perhatian menurut Devito (Yanuar, Deni; Pratiwi, 2019). Kedua informan mengatakan belum mengetahui akan tetap bertahan menjalani profesi sebagai PSK atau nanti akan berhenti dari profesi ini begitupun peneliti juga tidak bisa menerka keputusan apa yang akan diambil oleh kedua informan nantinya.

Dari analisa menggunakan teori Jendela Johari juga dapat dilihat bahwa Jendela yang Informan 1 dan Informan 2 merupakan tipe persona bernama “*The Open Persona*” karena open window pada kedua informan memiliki area paling lebar dibandingkan jendela lainnya. Jendela Terbuka (*Open Window*) yang lebar menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang disadari sepenuhnya oleh dirinya dan juga oleh orang lain, artinya terdapat keterbukaan, dengan kata lain tidak ada yang disembunyikan oleh kedua informan kepada peneliti (Kurniawati, 2021).

SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal antara Pekerja Seks Komersil di Saritem Bandung dan Peneliti dikatakan baik dan berhasil. Kedua Informan bersedia menjawab pertanyaan yang sifatnya pribadi. Hal tersebut dikarenakan terjalannya komunikasi interpersonal yang baik antara informan dan peneliti. Gagalnya komunikasi interpersonal biasanya disebabkan kecemasan atau rasa takut dinilai negatif dari komunikan atau penerima pesan (Purnamaningsih, 2003).

Meskipun volume *Open Window* kedua informan berbeda, pada dasarnya Jendela Johari yang dimiliki keduanya masuk sebagai kategori “*The Open Persona*”. Mereka memiliki *Open Window* yang lebar karena banyaknya informasi yang bisa peneliti dapatkan dari kedua informan tersebut. Sebaliknya, *Hidden Window* kedua informan memiliki ruang yang kecil karena hampir semua pertanyaan dari yang bersifat umum sampai khusus seperti masalah pribadi bersedia dijawab secara terbuka oleh kedua informan. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal yaitu informan memiliki kepribadian terbuka terhadap peneliti yang menjadikan dirinya sebagai subjek penelitian (Yanuar, Deni; Pratiwi, 2019),

tetapi dalam hasil penelitian ini didapatkan faktor lain yang mempengaruhi keterbukaan yaitu, *reward* atau imbalan yang akan didapatkan informan ketika bersedia dijadikan subjek penelitian. Sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti hubungan antara keterbukaan dan *reward* dalam komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J. W., & Cheryl N. Poth. (2017). A Book Review: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Russian Journal of Sociology* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Hull, T. H. (2017). From Concubines to Prostitutes. A Partial History of Trade in Sexual Services in Indonesia. *Moussons*, 29, 65–93. <https://doi.org/10.4000/moussons.3771>
- Josep Luft, H. I. (1961). The Johari Window. In *Human Relations Training News* (Issue 5, pp. 6–7).
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertasi Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. In *Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono* (p. 154).
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (M. Sandra (ed.); Cetakan II). AR-RUZZ Media.
- Sri Wahyuningsih. (2013). *Metode*

Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* In Alfabeta Bandung.

Jurnal online

Alayyubi, A. I., & Jusriana, A. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Berdasarkan Karakter Introvert dan Ekstrovert. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 202–209.

Azid, Y. T. (2020). Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2186>

Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan Diri. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 12–36.

Hanifa, S. N., Sugiyo, & Setyowani, N. (2012). Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, 1(2), 1–6.

Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelesong). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, IX(2), 1613–1629.

Kurniawati, D. (2021). *Komunikasi*

Terapeutik Tenaga Kesehatan (NAKES) Terhadap Pasien Covid-19 di Medan dan Pekanbaru. 5(2), 179–189.

Manu, M. R. (2018). Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya Rote-Jawa, Di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang). *Jurnal Communio*, 7(1), 1108–1115. <http://ejournal.undana.ac.id/JIKOM/article/view/2015>

Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18(May), 43–47.

Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Murid Di Sdn 11 Kota Bima.* 6(April), 68–77.

Prager, K. J., & Buhrmester, D. (1998). Intimacy and need fulfillment in couple relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(4), 435–469. <https://doi.org/10.1177/0265407598154001>

Purnamaningsih, E. H. dkk. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–71.

Purnawan, R. (2014). *Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial.*

Putriana, A. (2017). Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan Management of Self Image Impression of Commercial Sex Workers Roadside In Medan City. *Jurnal Simbolika*, 3(1), 1–18.

- Saepudin, J. (2015). *Pesantren darut taubah dan pekerja seks komersial saritem kota bandung*. 199–210.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81–94.
<https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Seamon, C. M. (2003). Self-Esteem , Sex Differences , and Self-Disclosure : A Study of the Closeness of Relationships. *Osprey Journal of Ideas and Inquiry, All Volume*, 153–167.
http://digitalcommons.unf.edu/ojii_volumes/99
- Yanuar, Deni; Pratiwi, C. S. (2019). The Secret Persona: Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kuta Baro, Aceh Besar. *Warta ISKI, 02*, 140–149.